

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Buluh merupakan sebuah Kelurahan dengan luas wilayah 5,522 km<sup>2</sup> (552,2 Ha) daerah darat 2,187 km<sup>2</sup> dan luas lautan 3,335 km<sup>2</sup> terletak di Kecamatan Bulang Kota Batam. Batas wilayah Kelurahan Pulau Buluh di sebelah utara adalah Kelurahan Tanjung Uncang, di sebelah selatan adalah Kelurahan Batu Legong, di sebelah barat adalah Kelurahan Bulang Lintang, dan di sebelah timur adalah Kelurahan Sei Binti.



**Gambar 1. 1 Lokasi Peta wilayah Pulau Buluh**

Kelurahan Pulau Buluh terdiri dari 11 RT dan 3 RW juga memiliki 5 buah pulau, yaitu Pulau Buluh, Pulau Boyan, Pulau Teluk Sepaku, Pulau Tengah, dan Pulau Bulat. Jumlah penduduk Kelurahan Pulau Buluh pada tahun 2017 sekitar 3.033 jiwa dengan keterangan jumlah Laki-laki 1.532 jiwa, sedangkan perempuan 1.501 jiwa. Penduduk yang terdiri dari suku Melayu sejumlah 60% dan suku lainnya sejumlah 40% yang terdiri atas suku Tionghoa, Flores, Banjar, Bugis, Batak, Minang, Jawa, dan lain-lain. Agama masyarakat Kelurahan Pulau Buluh terdiri dari Islam sekitar 2.614 orang, Khatolik 5 orang, dan Budha 367 orang. Ada pun profesi masyarakat di Pulau Buluh sebagian besar adalah nelayan sejumlah 79%, buruh sejumlah 1%, dan Wiraswasta sejumlah 20% (BPS Kota Batam 2017).

Masyarakat di Kelurahan Pulau Buluh adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Adapun sebagian besar kegiatan pekerjaan sehari-hari masyarakat di pulau buluh yaitu berprofesi sebagai nelayan, yang merupakan mata pencaharian tetap hingga saat sekarang ini. Keadaan masyarakat nelayan di pulau buluh masih sangat tampak memprihatinkan, hal ini terlihat dari kondisi rumah yang sangat sederhana, tidak adanya aliran listrik yang menyala pada siang hari, sarana dan prasarana yang minim masih tersendatnya dana dalam memperoleh keperluan untuk membeli peralatan dan perlengkapan sebagai penopang saat akan melaut. Nelayan pergi menangkap ikan hanya bersifat (*One day fishing*) yaitu pergi pagi

kembali pada sore harinya hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka pada besok harinya (Sugiharto, Salmani, & Gunawan, 2013).

Peranserta subkategori perikanan pada PDRB Kota Batam dari tahun ketahun menunjukkan tren yang meningkat, walaupun tingkat dari pertumbuhan terjadi instabilitas. Dari hal tersebut subkategori perikanan tetap menjadi subkategori yang mempunyai peranserta paling besar terhadap PDRB Kota Batam dan merupakan kategori andalan dibandingkan dengan kategori dan subkategori lainnya. Peranserta subkategori perikanan terhadap PDRB Kota Batam terlihat pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1. 1 Peranserta subkategori perikanan terhadap PDRB Kota Batam atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2013-2017**

Tahun	Peranserta subkategori perikanan (Miliar Rupiah)	Presentase (%)
<b>2013</b>	1.036,83	3,56
<b>2014</b>	1.124,31	3,57
<b>2015</b>	1.210,31	3,55
<b>2016</b>	1.288,94	3,55
<b>2017</b>	1.272,14	3,46

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kota Batam 2018 (Data Diolah)*

Dari keterangan tabel diatas dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan pada peranserta subkategori perikanan terhadap PDRB Kota Batam dari tahun-ketahun. Di tahun 2013 keperansertannya sebesar Rp 1.036,83 miliar menurun menjadi Rp 1.272,14 miliar di tahun 2017. Dan juga, terdapat kesamaan dengan keperansertan yang terus

meningkat, hasil produksi dari bidang perikanan tangkap laut Kota Batam pada 5 tahun terakhir juga mengalami kenaikan. Berikut ialah tabel jumlah produksi tangkap Kota Batam :

**Tabel 1. 2 Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Laut Kota Batam tahun 2013 - 2017**

Tahun	Jumlah Produksi (Ribuan Ton)
<b>2013</b>	26193
<b>2014</b>	27897
<b>2015</b>	30095.75
<b>2016</b>	30396.56
<b>2017</b>	32670.53

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kota Batam 2017 (Data Diolah)*

Dari tabel 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi perikanan tangkap di Kota Batam mengalami kenaikan secara perlahan. Di tahun 2013 hingga tahun 2014 terjadi peningkatan jumlah produksi yang sangat tipis, akan tetapi peningkatan pada tahun 2015 hingga 2017 jumlah produksi perikanan tangkap semakin membaik.

Adapun program peningkatan sarana dan prasarana perikanan tangkap dan budi daya serta pemberdayaan masyarakat pesisir di Pulau Buluh membentuk sebuah kelompok-kelompok para nelayan guna untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terus menumpuk dikawasan tersebut. Kelompok di kelurahan Pulau Buluh terbagi atas 3 kelompok yaitu : Kelompok Usaha Bersama,

Kelompok Pembudidaya Ikan, dan Kelompok Pengolahan dan Pemasaran (Penyuluhan Perikanan Batam 2017).

**Tabel 1. 3 Jumlah Kelompok Usaha Bersama di Kelurahan Pulau Buluh**

NO	NAMA KUB	KETUA KUB	ALAMAT
1	SURYA BAHARI	BAHARI	PULAU BULUH RT. 02 RW. 01
2	SAHABAT NELAYAN	ZULHAIMI	PULAU BULUH RT. 03 RW. 01
3	BINTANG BARAT	SABARUDIN	PULAU BULUH RT. 03 RW. 01
4	BINTANG TIMUR	ENDRI	PULAU BULUH RT. 04 RW. 02
5	KARYA BERSAMA SAMA	YUSRIZAL	PULAU BULUH RT. 07 RW. 03
6	BAHRI JAYA	SAMSUL BAHRI	PULAU BULUH RT. 08 RW. 03
7	NELAYAN MANDIRI UTAMA	MOH. SAPET	PULAU BULUH RT. 09 RW. 03
8	SEJATI	DJUNI RUDI ARTO	PULAU BULUH RT. 09 RW. 03
9	BUNGA MAWAR	AGUS	PULAU BULUH RT. 10 RW. 03
10	CAMAR LAUT	IWAN	PULAU BULUH RT. 11 RW. 03

Sumber : Penyuluhan Perikanan Kota Batam 2017

Dari tabel 1.3 di atas terdapat 10 kelompok usaha bersama pada Kelurahan Pulau Buluh yang sudah terbagi diantaranya dengan kelompok usaha bersama yaitu, pertama Surya Bahari yang di ketuai oleh Bahari RT 02 RW 01, kedua Sahabat Nelayan yang di ketuai oleh Zulhaimi RT 03 RW 01, ketiga Bintang Barat yang di ketuai oleh Sabarudin RT 03 RW 01, keempat Bintang Timur yang di ketuai oleh Endri RT 04 RW 02, kelima Karya Bersama-sama di ketuai oleh Yusrizal RT 07 RW 03, keenam Bahri Jaya yang di ketuai oleh Samsul Bahri RT 08 RW 03, ketujuh Nelayan Mandiri Utama yang di ketuai oleh Moh. Sapet RT 09 RW 03, kedelapan

Sejati yang di ketuai oleh Djuni Rudi Arto RT 09 RW 03, kesembilan Bunga Mawar yang di ketuai oleh Agus RT 10 RW 03, kesepuluh Camar Laut yang di ketuai oleh Iwan RT 11 RW 03.

**Tabel 1. 4 Jumlah Kelompok Pembudidaya Ikan di Kelurahan Pulau Buluh**

NO	NAMA POKDAKAN	KETUA POKDAKAN	ALAMAT
1	BULUH JAYA	JAFAR	PULAU BULUH RT. 01 RW. 01
2	NELAYAN ABADI	BAHARI	PULAU BULUH RT. 02 RW. 01
3	KUDA LAUT TIMUR	ENDRI	PULAU BULUH RT. 04 RW. 02
4	SUMBER JAYA	ZAINUDDIN	PULAU BULUH RT. 04 RW. 02
5	SUMBER HARAPAN	SARING	PULAU BULUH RT. 06 RW. 03
6	MEKAR SARI	ZAITULNAIN	PULAU BULUH RT. 10 RW. 03
7	CAHAYA NELAYAN	KAMALUDIN	PULAU BULUH RT. 11 RW. 03

Sumber : Penyuluhan Perikanan Kota Batam 2017

Dari tabel 1.4 di atas terdapat 7 kelompok pembudidaya ikan pada Kelurahan Pulau Buluh yang sudah terbagi diantaranya dengan kelompok usaha bersama yaitu, pertama Buluh Jaya yang di ketuai oleh Jafar RT 01 RW 01, kedua Nelayan Abadi yang di ketuai oleh Bahari RT 02 RW 01, ketiga Kuda Laut Timur yang di ketuai oleh Endri RT 04 RW 02, keempat Sumber Jaya yang di ketuai oleh Zainuddin RT 04 RW 02, kelima Sumber Harapan yang di ketuai oleh Saring RT 06 RW 03, keenam Mekar Sari yang di ketuai oleh Zaitulnain RT 10 RW 03, ketujuh Cahaya Nelayan yang di ketuai oleh Kamaludin RT 11 RW 03.

**Tabel 1. 5 Jumlah Kelompok Pengolahan dan Pemasaran di Kelurahan Pulau Buluh**

NO	NAMA POKLAHSAR	KETUA POKLAHSAR	ALAMAT
1	BINA USAHA	KAMISAH	PULAU BULUH RT. 03 RW. 01
2	CIK DARA	ROсна	PULAU BULUH RT. 04 RW. 02

Sumber : Penyuluhan Perikanan Kota Batam 2017

Dari tabel 1.5 di atas terdapat 2 kelompok usaha bersama pada Kelurahan Pulau Buluh yang sudah terbagi diantaranya dengan kelompok pengolahan dan pemasaran yaitu, pertama Bina Usaha yang di ketuai oleh Kamisah RT 03 RW 01, kedua Cik Dara yang di ketuai oleh Rosnah RT 04 RW 02.

Keperbedaan pendapatan antara nelayan tradisional dan nelayan modern yaitu nelayan tradisional lebih banyak pendapatannya dari pada nelayan modern ketika itu terjadi pada tahun 1990 an nelayan tradisional selalu di manjakan oleh alam sehingga hasil tangkap menjadi melimpah ruah tetapi untuk tahun 2010 hingga dengan saat ini hasil tangkap nelayan secara modern sangat minim, walaupun pengadaan alat tangkapnya secara modern dikarenakan aklamasi pantai, pendalaman alur, dan penebangan hutan bakau yang semena-mena oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga area sekitar pesisir pulau buluh terkontaminasi dengan hal tersebut. Ada juga penyebab dari hal kurangnya pendapatan nelayan modern di sebabkan oleh pembuangan sampah-sampah plastik ke laut yan di lakukan

masyarakat pulau buluh itu sendiri, pembuangan limbah B3 dan industri yang di lakukan perusahaan ship yard yang berada di sekitaran perairan laut pulau buluh dengan di sengaja. Dari keadaan ini bisa mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup biota yang ada di sekitaran laut, seperti sumberdaya perikanan dan ekosistem laut (mangrove, padang lamun dan terumbu karang) yang pada akhirnya akan berdampak luas pada penurunan pendapatan nelayan yang bergantung hidup pada produktivitas hayati di laut (Damaianto & Masduqi, 2014).

Berbagai bantuan pemerintah Kepulauan Riau, salah satunya dari Bapak Gubernur Dr. H. Nurdin Basirun, S.Sos, M.Si yaitu, berupa sampan ketinting fiber di berikan untuk mempermudah nelayan Pulau Buluh mengolah pendapatan serta kesenjangan hidupnya secara terus menerus. Di sini modernisasi melalui peningkatan dan penggunaan teknologi alat tangkap serta bantuan permodalan berimplikasi pada kegiatan serta organisasi penangkapan ikan dan pada akhirnya terjadi perubahan dalam suatu komunitas. Tidak semua lapisan nelayan dapat memanfaatkan peluang modernisasi. Berbagai ukuran yang dapat dilihat menunjukkan bahwa nelayan tergolong tidak sejahtera. Pemerintah memandang perlu untuk memperbaiki taraf hidup nelayan. Realisasinya dilakukan antara lain dalam bentuk berupa bantuan pemberian alat-alat penunjang dalam penangkapan ikan serta perahu untuk membantu keaktifan nelayan. Penerimaan maupun penolakan suatu hal baru berkaitan dengan proses mental sejak seseorang mengetahui adanya inovasi. Proses tersebut bagi nelayan tidak terlepas dari pengaruh pemaknaan terhadap laut serta pekerjaan nelayan bagi nelayan itu sendiri.

**Tabel 1. 6 Jumlah Armada Tangkap Kota Batam Tahun 2015 - 2017**

Armada	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Perahu tanpa motor	2,969	1,714	1,734
Perahu motor tempel / ketinting	3,800	4,696	4,717
Boat < 5 GT	3,404	1,846	1,926
Boat 5 – 10 GT	365	86	97
Boat 10 – 30 GT	167	37	50
Boat > 30 GT	66	62	59

Sumber : Dinas Perikanan Kota Batam 2017

Dari tabel 1.6 mengenai jumlah armada tangkap yang ada di Kota Batam dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami ketidak tetapan. Adapun armada terbanyak yang digunakan oleh para nelayan di Kota Batam ialah Perahu Motor Tempel / Ketinting.

Pada saat ini perikanan adalah salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional paling utama dalam peningkatan luasnya kesempatan bekerja di sektor perikanan tangkap. Sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

taraf hidup masyarakat nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak stabil (Dahen, 2016).

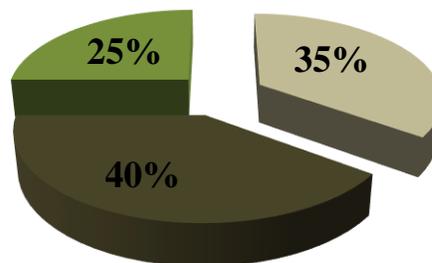
Masyarakat nelayan selama ini dianggap sebagai kelompok masyarakat miskin yang termiskin (*the poorer of the poorest people*). Kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, modal serta akses, jaringan pedagang ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadi pengurasan sumberdaya laut secara berlebihan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup dikalangan masyarakat nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi. Dalam hal ini terlihat nelayan memperoleh produksi ikan laut yang berbeda-beda antar sesama nelayan sesuai dengan jenis ikan yang dihasilkan maka harga ikan laut juga akan bervariasi tergantung jenis ikan laut. Pada penghasilan nelayan ini bisa dijadikan sebagai indikator yang baik bagi pengelolaan laut, karena terdapat sumber daya ikan yang sangat banyak agar bisa menstabilkan pendapatan pada nelayan (Swastika, 2017).

Meskipun dengan adanya segala bantuan dan kemudahan yang telah di terima masyarakat nelayan pulau buluh, juga mempunyai hambatan pada saat penangkapan ikan, yaitu keadaan air yang kotor dengan limbah industry yang menyebabkan ikan-

ikan yang hendak di tangkap pergi ke perairan yang jauh dari jangkauan masyarakat. Limbah-limbah ini datang dari perseroan terbatas yang ada tepat di depan pulau buluh tersebut, keadaan yang terbatas pun menjadikan nelayan harus memiliki inisiatif agar hasil tangkapan nya tidak terkontaminasi oleh limbah. Oleh sebab itu, untuk menjaga fungsi pantai perlu dilakukan penataan kualitas dan penanganan pencemaran laut untuk kepentingan saat ini dan yang akan datang serta keselarasan ekologis (Damaianto & Masduqi, 2014).

## Pencemaran Air Laut

■ Limbah Industri   ■ Limbah B3   ■ Limbah Rumah Tangga



**Gambar 1. 2 Grafik Pencemaran Air Laut di Pulau Buluh**

Sumber : Data Primer

Menurut peneliti dari diagram diatas tergambar berbagai pencemaran air laut yang mencemari wilayah Pulau Buluh hingga saat ini. Di sebelah selatan terdapat suatu perusahaan suaka yang mengakibatkan limbah B3 terhadap laut sekitaran Pulau Buluh menjadi tercemar hingga mencapai tingkat persentase 40% , sedangkan sebelah timur terdapat perusahaan industri yang menyebabkan terjadinya limbah industri

disekitaran laut Pulau Buluh mencapai tingkat persentase paling tinggi 35% dikarenakan lokasi dengan jarak terdekat, untuk limbah rumah tangga sendiri mencapai 25% ini disebabkan akibat kebiasaan membuang sampah ke laut oleh masyarakat Pulau Buluh itu sendiri. Terlepas dalam semua hal tersebut para nelayan jadi merasa kesulitan untuk mencari penghasilan saat melaut di lokasi yang menurut para nelayan tersebut terjangkau dan tidak jauh dari pemukiman penduduk Pulau Buluh akan tetapi dikarenakan limbah-limbah yang sangat tercemar, sehingga membuat nelayan di Pulau Buluh memilih untuk berlayar lebih jauh dari sekitaran laut Pulau Buluh itu sendiri dengan pengeluaran biaya untuk melaut lebih besar.

Kendala yang di hadapi oleh nelayan selama ini kurangnya partisipasi pemerintah dalam mendidik nelayan tangkap menjadi nelayan yang lebih produktif contohnya diberi bantuan alat tangkap dan bibit ikan tetapi tidak diberi pelatihan yang seharusnya hasil tangkap bisa maksimal sehingga menjadi kurang maksimal. Kalau saja bantuan dari pemerintah beserta pelatihannya menyatu dengan nelayan menurut peneliti, ini akan lebih maksimal pendapatannya dan lebih efektif untuk hasil tangkap nelayan pulau buluh. Untuk nelayan pulau buluh itu sendiri mata pencahariannya tidak selama 1 tahun, ada masa nelayan itu kurang pendapatannya di musim angin timur pada bulan februari, maret, april nelayan sangat susah mencari hasil tangkap karna keadaan air laut panas sesuai dengan keadaan cuaca sedangkan di musim selatan, barat dan utara hasil tangkap nelayan lebih menguntungkan karena ketika musim itu air laut mengalami keadaan yang dingin menjadikan ikan, udang, dan kepiting naik ke tepi pantai. Turunnya pendapatan ini bukan hanya tidak mempunyai

kemampuan fisik tetapi disebabkan oleh berbagai faktor seperti keragaman pekerjaan, pembagian waktu, serta tidak memiliki akses terhadap teknologi (Manggabarani, 2016).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Terdapat pengaruh penggunaan alat tangkap dan armada secara efektif dan efisien dalam meningkatkan pendapatan nelayan
2. Pencemaran air laut pulau buluh yang menjadi pengaruh pada peningkatan pendapatan nelayan

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari Perkembangan yang bias ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas mengenai apa yang dibuat dan diselesaikan dalam penelitian ini. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan para nelayan Kelurahan Pulau Buluh yang akan diperhitungkan dalam jangka perbulan.
2. Tata cara pemakaian alat bantuan berupa alat tangkap dan armada dengan efektif dan efisien.
3. Pencegahan limbah yang menyebabkan pencemaran laut di Pulau Buluh.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun masalah-masalah yang terdapat pada penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Apakah IPTEK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Pulau Buluh ?
2. Apakah pencemaran laut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Pulau Buluh ?
3. Apakah IPTEK dan pencemaran laut berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Pulau Buluh ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengevaluasi cara menyikapi dan mengolah alat bantuan dari pemerintah kepada nelayan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kelurahan Pulau Buluh
2. Untuk menghimbau agar nelayan pulau buluh pada saat menangkap ikan di air yang tercemar dapat berpengaruh pada peningkatan pendapatan nelayan di Kelurahan Pulau Buluh

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini manfaat teoritis yang di ambil ialah sebagai berikut :

1. Penjelasan teori tentang nelayan
2. Penjelasan teori tentang perkembangan ilmu pengetahuan teknologi
3. Penjelasan teori tentang pencemaran laut

4. Penjelasan teori tentang pendapatan

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Dari penelitian ini manfaat praktis yang di ambil ilaha sebagai berikut :

1. Bagi nelayan di Kelurahan Pulau Buluh

Ada 3 manfaat bagi nelayan di Kelurahan Pulau Buluh yaitu :

- a. Untuk meningkatkan penghasilan nelayan agar bisa lebih baik lagi
- b. Untuk memperbaiki pelestarian laut sekitar Pulau Buluh
- c. Informasi dan pendapat para nelayan sebagai dasar pengambilan keputusan

2. Bagi Universitas Putera Batam

Agar dapat menjadi acuan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa Program studi Akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Putera Batam lainnya.

3. Bagi Peneliti

Agar dapat digunakan untuk memenuhi syarat pencapaian gelar sarjana Ekonomi Akuntansi di fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

